

RESPON PUJIAN OLEH MAHASISWA MULTIKULTURAL (STUDI KASUS DENGAN TINJAUAN SOSIOPRAGMATIK)

Anita Kurnia Rachman¹⁾, Kingkin Puput Kinanti²⁾

¹⁾²⁾IKIP Budi Utomo Malang

¹⁾anita27rachman@gmail.com

²⁾kingkinkinanti13@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian pragmatik berkaitan dengan teori kesantunan berbahasa. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan sosiopragmatik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui realisasi strategi merespon pujian mahasiswa IKIP Budi Utomo dan interpretasi kesantunan berbahasa strategi merespon pujian oleh mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang dengan latar belakang suku yang beragam. Data dibagi menjadi dua, yaitu data lisan dan data tulis. Data lisan dikumpulkan dengan menyimak dan mencatat tuturan respon pujian mahasiswa pada saat berinteraksi di dalam maupun di luar kelas. Data lisan juga dikumpulkan dengan metode memberi pancingan pujian kepada mahasiswa dan mencatat ungkapan respon pujian. Data tulis dikumpulkan dengan menggunakan Tes Melengkapi Wacana (TMW) yang dibuat oleh peneliti dengan berbagai jenis situasi tutur dan dihubungkan dengan variabel sosiopragmatik. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan mengkategorikan ungkapan respon pujian. Data selanjutnya dianalisis untuk mengetahui interpretasi kesantunan berbahasa respon pujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi mahasiswa dalam merespon pujian, yaitu a) menolak b) menerima pujian c) menafsirkan pujian dengan hal lain, d) merepon dengan diam, dan e) merespon dengan kombinasi strategi. Mahasiswa IKIP Budi Utomo meskipun berasal dari suku-suku yang berbeda dan beragam (Jawa, Madura, Melayu, Dayak dan Sumba Flores) masih menggambarkan pola komunikasi masyarakat (budaya Timur) yaitu menolak pujian namun juga menunjukkan gejala pergeseran yaitu dengan menerima pujian.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, merespon pujian, pragmatik, suku.

Abstract

This research is a pragmatic research related to the theory of language politeness. The approach taken is a sociopragmatic approach with the type of descriptive qualitative research. The study aims to find out the realization of responding to the praise strategy toward students of IKIP Budi Utomo and the interpretation of politeness in a strategy for responding to the praise by students of IKIP Budi Utomo Malang with the diverse ethnic backgrounds. The data were divided into two, oral and written data. Oral data was collected by listening and recording the speech responses of IKIP Budi Utomo Malang students on which interacting inside or outside class. Oral data was also collected by giving praise methods to students and taking notes of compliments' responds. Written data was collected through a Complete Discourse Test (CDT) made by researchers completed with different types of speech situations and associated with sociopragmatic variables. The data were collected and analyzed qualitatively by categorizing the expressions of praise responses. Further data were analyzed to find out the interpretations of politeness in language speech response. The results showed that there were several strategies used by IKIP Budi Utomo students in responding to praises, namely rejecting, accepting, interpreting with other things, silence, and a combination of strategies. Students of IKIP Budi Utomo, although from different ethnic groups (Java, Madura, Malay, Dayak and Sumba Flores), were still able to illustrate the pattern of community communication (Eastern culture) in general and also show the symptoms of

shifting.

Keywords: ethnicity language politeness, pragmatics, responding to praises.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang tergolong sebagai masyarakat budaya Timur yang menerapkan prinsip-prinsip kesopanan dalam bertingkah laku dan berkomunikasi. Prinsip kesopanan yang dianut oleh masyarakat Indonesia sangat tinggi sehingga banyak menggunakan strategi-strategi dalam berkomunikasi.

Brown dan Levinson merumuskan strategi kesopanan berbahasa dalam berkomunikasi (dalam Yule 1996:60). Teori tersebut berkaitan dengan konsep 'face' atau muka yang merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain. Dalam pengertian ini, kesopanan dihubungkan dengan kedekatan sosial dan parameter pragmatik.

Dalam prinsip ini juga dijelaskan bahwa pada beberapa tuturan yang 'tidak menyenangkan' yang disebut *Face Threatening Acts* "Tindakan yang mengancam muka" dan disingkat menjadi FTA, yaitu tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur, dan tindakan yang mengancam negatif lawan tutur. Selain terdapat tindakan mengancam muka, penutur juga dapat mengatakan sesuatu untuk mengurangi kemungkinan ancaman itu. Tindakan tersebut disebut sebagai tindakan 'penyelamatan muka'.

Proses komunikasi manusia memiliki dua jenis muka, yaitu 'muka negatif' dan 'muka positif'. Keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain disebut sebagai 'muka negatif'.

Tindakan penyelamatan muka yang diwujudkan pada wajah negatif seseorang akan cenderung menunjukkan rasa hormat, menekankan kepentingan minat dan waktu orang lain, dan bahkan termasuk permintaan maaf atas pemaksaan atau penyelaan. Tindakan semacam ini juga disebut 'kesopanan negatif'.

Selain 'muka negatif' juga terdapat 'muka positif' yaitu keinginan setiap penutur agar dia dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain. Tindakan penyelamatan muka yang berkenaan dengan 'muka positif' seseorang akan cenderung memperlihatkan rasa kesetia-kawanan, menegaskan bahwa kedua penutur menginginkan sesuatu yang sama, dan mereka memiliki suatu tujuan yang sama. Tindakan semacam ini disebut juga 'kesopanan positif' (Yule, 1996:107).

Penutur yang menyadari bahwa tuturannya akan kurang menyenangkan mitra tutur, mempunyai pilihan tertentu sebelum membuat tuturan tersebut. Pertama, penutur mau tidak mau melakukan tindakan yang mengancam muka mitra tutur tersebut. Kalau tidak mau, berarti penutur akan memenuhi keinginan lawan tutur sepenuhnya, sehingga tidak ada pelanggaran muka mitra tutur. Seandainya penutur memutuskan untuk melakukan tindakan yang mengancam muka mitra tutur, misalnya menolak keinginannya, maka penutur dihadapkan pada pilihan melakukan tindakan itu dengan tuturan *off record* atau dengan tuturan secara *on record* (Yule, 1996:65-66).

Masyarakat Indonesia yang secara umum berbudaya timur merupakan

masyarakat yang kaya. Kekayaan masyarakat Indonesia dapat dilihat dari segi suku dan kebudayaannya. Terdapat beragam suku yang ada di Indonesia mulai dari suku Aceh, suku Batak, suku Betawi, suku Sunda, suku Dayak, suku Jawa, suku Sumba, suku Madura dan sebagainya. Keberagaman suku tersebut memberikan pengaruh kepada cara bertingkah laku dan berkomunikasi, meskipun berasal dari rumpun kebudayaan yang sama. Misalnya masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang terkenal guyub rukun. Masyarakat Jawa sangat menjunjung nilai-nilai etika dan sopan santun. Suseno (1996:39-42) mengatakan bahwa dalam masyarakat Jawa dikenal dua kaidah kehidupan yaitu kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip yang dijunjung oleh masyarakat Jawa membuat masyarakat Jawa dikenal sebagai kalangan yang santun. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa oleh masyarakat Jawa. Dalam berkomunikasi, masyarakat Jawa banyak menggunakan strategi-strategi dalam berkomunikasi. Masyarakat Jawa jarang menggunakan tuturan langsung untuk menyatakan sesuatu, baik berupa permintaan, ketidaksetujuan, maupun sebuah kemauan. Orang Jawa juga memiliki kebiasaan berbicara '*ethok-ethok*' yaitu orang tidak akan memperlihatkan perasaan-perasaan yang sebenarnya (Suseno, 1997:43).

Berbeda dengan masyarakat Jawa, masyarakat Madura terkenal lebih langsung dalam berkomunikasi. Masyarakat Madura terkenal blak-blakan atau terang-terangan dalam mengungkapkan perasaannya. Ungkapan-ungkapan langsung yang disampaikan menunjukkan kejujuran perasaan penuturnya. Selain masyarakat Madura,

masyarakat Batak juga terkenal sebagai kalangan dengan perilaku komunikasi yang cenderung sama.

Perbedaan latar belakang suku tersebut menjadikan beragamnya perilaku berbahasa masyarakat Indonesia. Salah satu perilaku berbahasa yang diasumsikan mengundang perbedaan tersebut adalah cara merespon pujian. Ungkapan pujian bagi masyarakat memiliki fungsi yang sangat penting. Memuji disinyalir mampu menciptakan keharmonisan hubungan sosial dan menjadikan suasana menjadi hangat. Merespon pujian bagi sebagian masyarakat pada budaya-budaya tertentu di Indonesia menimbulkan pertentangan. Merespon pujian dengan mengucapkan terima kasih atau menyetujui isi pujian dapat dianggap sombong sedangkan menolak sebuah pujian berdasarkan teori kesopanan berbahasa model Brown dan Levinson adalah sebuah pelanggaran. Menurut teori kesopanan model ini, (budaya Barat), dengan menerima pujian seseorang telah memberikan sarana untuk mewedahi muka positif pemberi pujian. Dengan kata lain, dengan menerima pujian itu, berarti ia menghormati dan menghargai pemberi pujian karena setuju bahwa apa yang dikatakan pemuji itu benar dan baik.

Perbedaan pada teori bahasa yang dianut budaya Barat dengan budaya masyarakat Indonesia menimbulkan pertanyaan bahwa sebenarnya menolak pujian pada masyarakat tertentu adalah sebuah tindakan komunikasi yang sopan. Namun, di Indonesia, pada kalangan tertentu telah mengalami sedikit pergeseran. Kinanti (2014:125) menemukan bahwa pada golongan tertentu, yaitu golongan perubahan yang terdiri dari kalangan mahasiswa dan orang-orang yang berkecimpung dalam

industri hiburan cenderung mengalami pergeseran. Golongan perubahan yang telah terpengaruh oleh budaya-budaya Barat mulai merespon pujian dengan menerima pujian seperti yang dilakukan oleh masyarakat budaya Barat. Perilaku perubahan tersebut menjadi sebuah tolak ukur untuk selanjutnya meneliti mengenai realisasi respon pujian di kalangan mahasiswa yang dihubungkan dengan variabel latar belakang suku, jenis kelamin, dan tingkat keakraban pemuji dan perespon pujian.

IKIP Budi Utomo merupakan salah satu perguruan tinggi swasta memiliki input dari berbagai daerah di Indonesia. Mahasiswa berasal dari Nusa Tenggara Timur, Jawa, Madura, Bali, Kalimantan, Ambon, Sulawesi dan Sumatera. Keberagaman latar belakang mahasiswa IKIP Budi Utomo sangat menarik dijadikan sebagai subjek penelitian untuk mengetahui ungkapan respon pujian sebagai salah satu tindak kesantunan berbahasa.

Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang mayoritas berasal dari daerah-daerah yang beragam akan membawa konsep kebudayaan yang beragam dan diasumsikan akan memengaruhi pola komunikasinya, khususnya dalam merespon pujian.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan respon pujian dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh Mukminatien dan Patriana pada tahun 2005 dan Kinanti pada tahun 2014. Kedua penelitian tersebut menfokuskan pada jenis penelitian sosiopragmatik.

Penelitian Mukminatien dan Patriana dalam jurnal *Bahasa dan Seni* pada tahun 2005 membahas respon pujian oleh dwibahasawan Inggris-Indonesia dengan judul “Respon Pujian dalam Bahasa Indonesia oleh Dwibahasawan Indonesia-

Inggris”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon pujian yang diucapkan oleh dwibahasawan Inggris-Indonesia telah dengan jenis komentar lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa dwibahasawan tersebut tidak monokultural tetapi bikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dwibahasawan Indonesia-Inggris telah menunjukkan gejala menuju bikultural.

Kinanti (2014) dalam tesisnya yang berjudul “Memuji dan Merespon Pujian dalam Bahasa Indonesia (Studi Kasus di Lingkungan Mahasiswa dan Acara Hiburan Televisi) menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menemukan bahwa memuji dan merespon pujian dalam bahasa Indonesia menggunakan jenis kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif. Strategi memuji yaitu memuji dengan interjeksi, memuji yang mengandung pujian kepada Tuhan, memuji dengan bertanya, memuji dengan membandingkan, memuji dengan mengapresiasi, memuji dengan membanggakan mitra tutur yang dipuji, memuji dengan metafora, dan memuji dengan kelakar. Penutur merespon pujian dengan menggunakan strategi menolak pujian, mengalihkan, bertanya, menafsirkan pujian sebagai ejekan, menafsirkan pujian sebagai permintaan, mengembalikan pujian kepada pemuji, menerima, kelakar, dan mengucapkan terima kasih serta kombinasi. Tuturan merespon pujian di kalangan mahasiswa dan acara hiburan televisi telah menunjukkan gejala pergeseran, yaitu dengan adanya respon menerima pujian dan mengucapkan terima kasih. Penelitian ini menjadi khas karena subjek penelitian diambil dari kalangan mahasiswa yang berada di satu kampus dengan latar belakang yang multikultural.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari tuturan mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ungkapan respon pujian mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang ketika mendapat pujian serta intepretasi kesantunan berbahasa dari respon pujian tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini beragam berdasarkan data yang diperoleh. Data dibagi menjadi dua, yaitu data utama berupa data lisan dan data pendukung yaitu data secara tertulis. Pengumpulan data lisan diperoleh dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik simak dan teknik catat, sedangkan data tulis diperoleh dari teknik Tes Melengkapi Wacana (TMW).

Pengambilan data dengan teknik simak dan catat yaitu merekam dan mencatat ungkapan respon pujian mahasiswa. Peneliti melakukan perekaman ketika terjadi situasi tuturan natural memuji dan merespon pujian di kalangan mahasiswa. Teknik simak dan catat juga dilakukan dengan sebelumnya memberikan pancingan pujian dan mencatat respon pujian. Teknik pancing ini dilakukan dengan cara mencari bantuan dari mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan berkaitan dengan variabel untuk memuji subyek sasaran. Teknik ini dilakukan untuk memudahkan pengontrolan terhadap variabel yang ingin diteliti.

Metode pengumpulan data tulis diperoleh dari hasil Tes Melengkapi Wacana (TMW) yang dibuat oleh peneliti dengan berbagai jenis situasi tutur yang dihubungkan dengan variabel sosiopragmatik, yaitu latar belakang suku,

jenis kelamin, dan tingkat keakraban. Tes Melengkapi Wacana (TMW) dilakukan untuk melengkapi data lisan yang masih kurang. Tes Melengkapi Wacana (TMW) dapat menjangkau data lebih cepat.

Analisis data respon pujian dalam bahasa Indonesia dikumpulkan dan dikelompokkan dalam korpus data. Korpus data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis secara kontekstual. Korpus data ungkapan respon pujian dikasifikasikan berdasarkan tipe-tipe penutur. Setelah dilakukan mengklasifikasi terhadap data, selanjutnya dilakukan analisis secara kontekstual intepretasi kesantunan berbahasa respon pujian. Penyajian analisis data dilakukan dengan bentuk narasi.

3. PEMBAHASAN

Pembahasan akan menjawab dua hal, yaitu mengenai strategi merespon pujian mahasiswa dengan latar belakang suku yang beragam dan intepretasi kesantunan berbahasa merespon pujian mahasiswa dengan latar belakang suku yang beragam.

A. Strategi Merespon Pujian Mahasiswa dengan Latar Belakang Suku yang Beragam

Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang berasal dari berbagai daerah. Mereka berasal dari berbagai suku yang ada di Indonesia, seperti suku Jawa, Madura, Flores, Kalimantan, dan Melayu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh mahasiswa saat memperoleh pujian. Wujud strategi tersebut, yaitu menolak pujian, menerima pujian, menafsirkan pujian, diam, dan kombinasi strategi.

1) Merespon Pujian dengan Menolak

Menolak pujian dapat diwujudkan dengan menolak secara langsung dan menolak secara tidak langsung. Menolak merupakan tindakan tidak menerima, tidak menyetujui pendapat, dan tidak membenarkan. Menolak pujian berarti tidak menerima, tidak menyetujui, dan tidak membenarkan pujian yang diberikan.

Mahasiswa menggunakan strategi menolak langsung saat menerima pujian. Menolak secara langsung artinya tidak menyetujui ungkapan pujian yang diterima secara langsung tidak disertai penjelasan atau basa-basi. Pada data (1) ditemukan bahwa saat mahasiswa A yang berasal dari Melayu memuji mahasiswa B yang berasal dari suku yang sama, respon yang muncul adalah menolak secara langsung dengan mengatakan **taklah** atau **tidaklah**.

(1) Konteks: A memuji senyum B.

A : Cantik senyum kamu!

B : **Taklah**.

Penolakan terhadap pujian yang dilakukan mahasiswa juga menggunakan strategi penolakan tidak langsung. Penolakan tidak langsung merupakan sebuah cara untuk menolak pujian karena beberapa alasan. Strategi penolakan tidak langsung yang dilakukan mahasiswa meliputi, menolak dengan menunjukkan rasa malu, menolak dengan rasa tidak suka, menolak dengan merendahkan hati, menolak dengan rasa tidak percaya, dan menolak dengan memberi alasan. Data (2) merupakan respon menolak dengan menunjukkan rasa malu.

(2) Konteks: Saat di kos dalam suasana santai, A memuji B yang memakai jaket baru.

A :Keren kau pakai jaket yang itu tadi!

B : **Ih, segitunyakah? Jadi malu aku.**

Menolak dengan merendahkan hati juga menjadi respon mahasiswa ketika sedang dipuji oleh temannya.

(3) Konteks: Saat di kantin kampus, A memuji B yang memakai baju bagus.

A : Baju yang kamu kenakan bagus sekali.

B : **Hei, kau ini. Baju seperti ini dibilang bagus. Murah ini.**

Mahasiswa ketika menolak pujian dapat juga disertai dengan rasa tidak suka.

(4) Konteks: Nia memuji rambut Regina yang di rebonding.

A : Rambutnya baru direbonding, tambah cantik deh.

B : **Aiihh...jangan gitulah, mbak Nia. Aku kan biasa aja.**

Penggungkapan rasa tidak percaya yang dilakukan oleh mahasiswa ketika menolak sebuah pujian juga memiliki berbagai variasi. Hal tersebut dapat ditemukan dalam data berikut.

(5) Konteks: A memuji tulisan B saat berada di kelas.

A : Dek tulisan kamu bagus ya?

B : **Apa benar sih bang?**

Penolakan yang dilakukan oleh mahasiswa juga dilakukan dengan mencari alasan. Alasan ini untuk memperkuat penolakan dari pujian yang diberikan oleh temannya.

(6) A : Hp baru kamu keren lho

B : **Biasa saja, ini Hp pemberian dari kakakku karena dia beli hp baru.**

2) Merespon Pujian dengan Menerima

Menerima adalah menyambut, mengambil, mengesahkan, membenarkan, dan mengijinkan. Dalam konteks menerima respon pujian, artinya perespon pujian menyetujui pujian yang diberikan. Menerima pujian dapat diwujudkan dengan beberapa strategi, yaitu menerima pujian dengan menjelaskan, menerima pujian dengan memberi alasan, menerima pujian dengan bercanda, menerima pujian dengan ungkapan syukur, menerima pujian dengan ucapan terima kasih, dan menerima pujian dengan menunjukkan harapan.

(6) Konteks: selesai bernyanyi, A memuji suara B.

A : Bagus suara Deni.

B : ***Ye lah (tersenyum lebar).***

Perespon pujian menggunakan strategi menerima pujian yang diikuti dengan penjelasan.

(8) Konteks: A memuji tempat asal B yang memiliki dansa Portugal saat ada pesta.

A : Kak, di tempat kakak kalau ada pesta pasti ada dansa portu (Portugal) ya Kak? Itu bagus ya Kak. Saya suka.

B : ***Iya dek, bagus. Setiap ada pesta pasti ada dansa portu. Mau itu pesta pernikahan, sekolah, sambut baru, pasti ada dansanya.***

Penutur bahasa terkadang merasa malu jika harus menerima pujian secara langsung. Penutur memilih menggunakan strategi bercanda untuk menerima pujian dari pemuji.

(9) Konteks: A memuji B setelah B memberi nasihat kepada adik kosnya untuk segera mengerjakan tugas kuliahnya.

A : Dewasa kau War!

B : ***Hahaha...orang ganteng!***

Strategi menerima pujian dalam diwujudkan dengan mengungkapkan rasa syukur, yaitu membenarkan pujian yang diberikan dan bersyukur atas sesuatu yang dipuji.

(10) Konteks: A memuji B yang terlihat ganteng.

A: Kamu sekarang ganteng juga ya. Hidung mancung lagi.

B : ***Hehehe...Alhamdulillah.***

Menerima pujian yang dilakukan mahasiswa dapat diwujudkan dengan mengucapkan terima kasih sebagai responnya. Terima kasih merupakan wujud apresiasi terhadap pujian yang telah diberikan.

(11) Konteks: Suatu sore saat minum teh bersama di kos, A memuji B yang memiliki tas baru.

A : Wow, tas kamu bagus sekali!

B : ***Hehehe...Makasih.***

Menerima pujian dapat diwujudkan dengan menunjukkan harapan, artinya perespon pujian menerima pujian tersebut dan berharap dia dapat lebih baik lagi.

(12) Konteks: Saat di mushola, A memuji B yang rajin sholat tepat waktu.

A: Rajin Ayu sholat.

B : ***InsyaAllah istiqomah.***

3) Merespon Pujian dengan Menafsirkan Pujian

Merespon pujian dapat diwujudkan dengan menafsirkan pujian. Merespon pujian oleh penerima pujian juga dapat ditafsirkan bahwa pujian tersebut sebagai sebuah permintaan oleh mitra tutur. Merespon pujian dengan

menafsirkan pujian sebagai sebuah permintaan dilakukan oleh perespon pujian sebagai bentuk kesopanan berbahasa karena memuji juga dapat dilakukan oleh seseorang untuk meminta (Revita, 2007).

(13) A : Cie... baru ya jilbab kamu, hijau lagi warnanya

B : **hemmmm kamu mau pinjam ya?**

Penafsiran terhadap pujian yang dilakukan mahasiswa juga ditemukan ketika mereka diminta untuk mengisi data TMW (Tes Melengkapi Wacana) penafsiran yang mereka berikan yaitu, ***biasa-biasa saja. Tapi dalam hati berfikir mungkin dia ingin dipuji juga dan memiliki anggapan kalau dipuji orang berarti orang itu mau berteman dengan saya.***

4) Merespon Pujian dengan Diam

Pujian yang sering disampaikan kepada orang lain terkadang direspon dengan berbagai cara. Diam ketika mendapat pujian pun menjadi salah satu respon yang dilakukan mahasiswa ketika mendapat pujian. Diam menunjukkan bahwa perespon pujian merasakan dilema saat harus merespon pujian tersebut karena jika menolak dapat dianggap tidak sopan dan jika menerima pujian takut dinggap sombong. Perespon pujian memilih diam sebagai alternatif dalam merespon pujian tersebut.

(14) Konteks: Di kampus, A memuji HP B.

A : Cie...cie...HP baru. Cantik betul.

B : **diam.**

5) Merespon Pujian dengan Kombinasi Strategi

Merespon pujian dapat diwujudkan dengan kombinasi strategi. Kombinasi

strategi yang muncul dalam data adalah merespon pujian dengan mengucapkan terima kasih dan mengembalikan pujian kepada pemuji, mengucapkan terima kasih dan menceritakan asal usul objek yang dipuji, mengucapkan terima kasih dan memberi candaan, serta mengucapkan terima kasih dan mengungkapkan rasa tidak percaya.

(15) Konteks: Di lobi kampus, A memuji sepatu B saat sedang menunggu hujan.

A: Wow, sepatu kamu bagus sekali!

B : **Hehehe...Makasih. Sepatumu juga bagus.**

Merespon pujian dengan mengembalikan pujian kepada mitra tutur ditemukan pada data. Penanda strategi ini adalah kata *juga*.

Merespon pujian dengan mengucapkan terima kasih dan menceritakan asal usul objek yang dipuji terdapat pada data (16).

(16) Konteks: A memuji tas B saat berada di kelas

A: Tasnya lucu!

B : **Makasih lho ya. Ini dikasih tanteku.**

Hasil tes tulis saat mahasiswa diminta untuk melengkapi respon pujian dengan konteks tertentu menyatakan bahwa mereka merespon dengan mengucapkan terima kasih dan menceritakan asal usul objek yang dipuji, yaitu ***ini yang pilih ibu, ibuku yang membelikannya, ini hadiah ulang tahun, ini jahitan ibuku sendiri, ini baju lama, dan ini pemberian kakakku.***

Merespon pujian dengan mengucapkan terima kasih dan memberi candaan dapat dilihat pada realisasi data.

(17) Konteks: A memuji jam tangan B yang baru saja dilihat dan terkesan mahal. B merespon pujian tersebut

dengan bercanda dan mengatakan bahwa jam tersebut harganya tidak sampai 1 milyar.

A : Jam tanganmu bagus banget!
Mahal ya?

B : ***Makasih. Nggak ah...nggak sampai 1 milyar.***

Hasil TMW menunjukkan bahwa strategi mengucapkan terima kasih dan bercanda juga muncul yaitu dengan mengucapkan ***makasih coy, nama juga artis*** dan ***makasih, karena aku cantik.***

B. Intepretasi Kesantunan Berbahasa Merespon Pujian Mahasiswa dengan Latar Belakang Suku yang Beragam

Setiap masyarakat memiliki cara tertentu dalam merespon pujian bergantung kepada budaya dan adat istiadatnya. Setiap anggota masyarakat tutur terikat oleh nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya masyarakatnya, termasuk nilai-nilai ketika menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik (boleh) dan yang tidak baik (tidak diizinkan), dan ini diwujudkan dalam kaidah yang dipatuhi oleh anggota masyarakat (Sumarsono, 2012:5). Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat berbudaya Timur yang memiliki kebiasaan dan adat yang berbeda dengan masyarakat Barat. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat kolektif '*the collectivist*' sedangkan masyarakat Barat termasuk dalam kelompok masyarakat individualis '*the individualist*' (Hofstede, 2010:97). Masyarakat kolektif lebih mementingkan hubungan harmonis, rasa malu, dan citra diri sedangkan masyarakat individualis lebih mementingkan kepentingan pribadi serta aktualisasi diri (Hofstede, 2010:99-100). Perbedaan kebudayaan dapat

memberikan implikasi terhadap norma-norma kesopanan berbahasa.

Merespon pujian merupakan suatu tindakan yang delematis. Tindakan ini membutuhkan strategi agar ujaran yang dikeluarkan tidak mengancam 'muka' mitra tutur. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam komunikasi, manusia memiliki dua jenis muka, yaitu 'muka negatif' dan 'muka positif'. Keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain disebut sebagai 'muka negatif' sedangkan 'muka positif' adalah keinginan setiap penutur agar dia dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain. Nadar (2009:31) menjelaskan terdapat beberapa tindakan yang melanggar muka negatif dan muka positif lawan tutur. Tindakan-tindakan itu meliputi; ungkapan mengenai perintah, permintaan, saran, tawaran, dan pujian.

Masyarakat Barat biasa menggunakan kesopanan positif saat merespon pujian, yaitu dengan menerima pujian. Menerima pujian seperti mengucapkan, "Iya terima kasih" merupakan wujud keterbukaan dan menerima apresiasi dari lawan tutur. Melakukan penolakan dalam budaya Barat dianggap dapat mengancam 'muka' mitra tutur.

Masyarakat Indonesia yang merupakan golongan budaya Barat, pada umumnya cenderung menolak pujian untuk menunjukkan kesopanan. Hasil analisis data untuk menggali intepretasi kesantunan berbahasa respon pujian mahasiswa dengan latar belakang suku yang beragam menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari suku Jawa, Madura, Melayu, Dayak dan Sumba-Flores cenderung menunjukkan pola yang bervariasi.

Untuk menunjukkan kesopanan, strategi yang dikukan adalah menolak

namun disertai dengan komentar lanjutan seperti menjelaskan alasan, menunjukkan rasa malu, dan menunjukkan rasa tidak percaya. Penolakan yang disertai dengan komentar lanjutan ini mengurangi ancaman muka kepada pemuji.

Mahasiswa juga menggunakan strategi menerima pujian yang artinya menerapkan kesopanan positif sesuai dengan teori Brown dan Levison. Namun sebagai bagian dari budaya timur menerima pujian tidak dituturkan secara langsung namun dengan strategi bercanda dan komentar lanjutan seperti mengucapkan rasa syukur, mengucapkan harapan, mengucapkan terima kasih dan menceritakan asal usul objek yang dipuji.

Kombinasi strategi seperti mengucapkan terima kasih disertai dengan mengembalikan pujian kepada pemuji menunjukkan tingkat kesopanan mahasiswa dalam merespon pujian. Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun dari suku-suku yang berbeda dan beragam (Jawa, Madura, Melayu, Dayak dan Sumba Flores) masih menggambarkan pola komunikasi masyarakat (budaya Timur) pada umumnya namun juga menunjukkan gejala pergeseran, yaitu dengan munculnya tindakan penolakan, meskipun dibangeri dengan komentar lanjutan.

4. KESIMPULAN

Merespon pujian dapat diwujudkan dengan beberapa strategi. Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang dengan latar belakang suku yang beragam merespon pujian dengan menunjukkan strategi yaitu, (1) menolak secara langsung dan tidak langsung. Menolak secara tidak langsung diwujudkan dengan menolak dengan menunjukkan rasa malu, menolak dengan merendahkan hati, menolak

dengan rasa tidak suka, menolak dengan mengungkapkan rasa tidak percaya, menolak dengan memberikan alasan, (2) Menerima pujian dapat diwujudkan dengan menerima dengan menjelaskan, menerima dengan bercanda, menerima dengan mengungkapkan rasa syukur, menerima dengan mengucapkan terima kasih, dan menerima dengan menunjukkan harapan, c) merespon pujian dengan menafsirkan pujian diwujudkan dengan menafsirkan pujian sebagai sebuah permintaan dan menafsirkan pujian sebagai anggapan pemuji ingin dipuji, d) merespon pujian dengan diam, dan e) merespon pujian dengan kombinasi strategi, yaitu dengan mengucapkan terima kasih dan mengembalikan pujian kepada pemuji, merespon pujian dengan mengucapkan terima kasih dan menceritakan asal usul objek yang dipuji, merespon pujian dengan mengucapkan terima kasih dan memberi candaan, mengungkapkan rasa tidak percaya dan berterima kasih. Mahasiswa IKIP Budi Utomo meskipun bersal dari suku-suku yang berbeda dan beragam (Jawa, Madura, Melayu, Dayak dan Sumba Flores) masih menggambarkan pola komunikasi masyarakat (budaya Timur) pada umumnya namun juga menunjukkan gejala pergeseran.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown dan Levinson. 1978. "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena" dalam *Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Ester N Goody: Cambridge University Press.
- Guo, Zhou dan Chow. 2012. "A Variationist Study of Compliment Responses in Chinese". *International*

- Journal of Applied Linguistics*, Vol.22, No.3.
- Hofstede, Geert, Gert Jan and Michael Minkov. 2010. *Cultures and Organization*. New York: Mc Graw Hill.
- Kinanti, Kingkin Puput. 2014. "Memuji dan Merespon Pujian dalam Bahasa Indonesia (Studi Kasus di Lingkungan Mahasiswa dan Acara Hiburan Televisi)". Program Studi Linguistik. UGM Yogyakarta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka dan Setyadi Setyapranata). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mukminatien, Nur dan Andhina Wisnu Pratama. 2005. "Respon Pujian dalam Bahasa Indonesia Oleh Dwibahasawan Indonesia-Inggris". *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 33, Nomor 2, Agustus.
- Revita, Ike. 2007. "Permintaan dan Penolakan Dalam Bahasa Minangkabau (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, Geoge. 2006. *Pragmatik* (Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.